

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan oleh derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap kita temukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, banyaknya remaja dan mahasiswa yang terlibat narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan, serta berbagai penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti depresi dan kecemasan adalah bukti yang tidak bisa disangkal dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban manusia yang tidak dilandasi oleh keimanan yang kuat. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh tidak baik terhadap tatanan kehidupan masyarakat.

Jika kita amati fenomena keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini, sebagian anggota masyarakat telah banyak terjadi pelanggaran keimanan atau dapat dikatakan nilai-nilai keimanan masyarakat sudah mulai merosot. Nilai merupakan keyakinan yang menjadi dasar pemikiran seseorang sehingga memberikan motivasi bagi seseorang untuk berkata dan bertindak.

Masyarakat Indonesia saat ini, kurang memperhatikan moral yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti tawuran remaja, kurang menghormati orang tua, kurang menaati norma-norma keluarga, dan tidak disiplin dalam menjalani hidup. Terlebih pada masa globalisasi, manusia Indonesia cenderung berperilaku keras dan ingin cepat dalam menyelesaikan sesuatu tetapi dengan cara instan. Contohnya adalah mendapat kekayaan dengan cara melakukan korupsi.

Korupsi di tanah negeri, ibarat “warisan haram” tanpa surat wasiat (Suryani, 2015, hlm. 292). Ia tetap lestari sekalipun diharamkan oleh aturan hukum yang berlaku dalam tiap orde yang datang silih berganti. Apabila disederhanakan penyebab korupsi meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari aspek moral, misalnya lemahnya keimanan, kejujuran, rasa malu, moral dan etika, dan aspek sikap atau perilaku misalnya pola hidup konsumtif dan aspek sosial seperti keluarga yang dapat mendorong seseorang untuk

Novi Setiawatri, 2019

**INTERNALISASI NILAI KEIMANAN UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN MENJALANKAN PERINTAH AGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH**

*(Studi Deskriptif di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berperilaku korup (Lolong, 2015, hlm. 124; Nawawi, 2016, hlm. 16; Suryani, 2015, hlm. 292). Manusia terdorong untuk melakukan korupsi antara lain karena sifat tamak manusia, moral yang kurang kuat menghadapi godaan, gaya hidup konsumtif, dan tidak mau bekerja keras.

Menurut Kusrahmadi (2007, hlm. 117) manusia dipaksa hidup seperti robot, selalu berada pada persaingan tinggi (konflik) dengan sesamanya, hidup bagaikan roda berputar cepat, yang membuat manusia mengalami disorientasi meninggalkan norma-norma universal, menggunakan konsep *Machiavelli* (menghalalkan segala cara), mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki moral yang baik, tidak menghargai, tidak peduli, tidak mengasihani, dan tidak mencintai sesamanya.

Sejalan dengan Kusrahmadi, Al-Mawangir (2015) menyatakan bahwa yang dihindangi oleh kemerosotan nilai keimanan itu tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara kita.

Di dunia pendidikan, kekerasan yang melibatkan para pelajar masih saja marak, yang sadis adalah tawuran antara siswa SMP 79 dengan SMP 269 Jakarta yang menelan korban jiwa terjadi pada tanggal 12 September 2011 kemarin (Nasution, 2016, hlm. 236). Belum lagi siswa yang telah terjerumus dalam dunia hitam narkoba dan seks bebas.

Berdasarkan penelitian Yunus (2012, hlm. 5) di MAN Godean Sleman Yogyakarta ada permasalahan yang terjadi dalam hal pelaksanaan ibadah salat pada siswa, yaitu ketika waktu salat sudah tiba siswa ada yang tidak melaksanakan ibadah salat. Justru mereka malah asyik mengobrol dengan teman dan duduk di depan kelas. Apabila siswa dalam pelaksanaan salat masih ada yang tidak melaksanakan itu artinya mereka tidak meresapi pelajaran yang telah disampaikan dan menunjukkan bahwa keimanan mereka lemah sehingga tidak melaksanakan perintah agama.

Sejalan dengan penelitian Yunus, dalam penelitian Hadiawati (2008, hlm. 19) menyatakan bahwa ditinjau dari segi ketaatan salat belum terbiasa secara menyeluruh untuk melaksanakan salat berjamaah terutama yang bersekolah pagi. Apabila ditinjau dari segi tingkatan minat yang hendak dicapai dengan salat, masih

Novi Setiawatri, 2019

**INTERNALISASI NILAI KEIMANAN UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN MENJALANKAN PERINTAH AGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH**  
(Studi Deskriptif di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak di antara mereka setelah selesai mengerjakan salat tidak langsung melibatkan diri untuk ikut serta dalam mengikuti wiridan atau zikir. Sedangkan ditinjau dari pengalamannya, masih banyak di antara mereka yang tidak membawa alat-alat salat karena alasan lupa dan sebagainya.

Pada zaman sekarang banyak anak-anak dan remaja yang tidak terlalu memperhatikan tingkat ibadahnya, mereka lebih mementingkan kepentingan dunia daripada kehidupan di akhirat yang kekal. Apalagi dengan adanya perkembangan teknologi yang membuat manusia sekarang lebih sering melakukan kegiatan dengan berbagai alat teknologi, seperti telepon genggam yang setiap saat pasti dibuka. Bahkan manusia sekarang akan lebih cepat bergerak apabila mendengar suara telepon genggamnya berbunyi daripada suara azan panggilan untuk salat (Primayanti, 2018, hlm. 3).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilmuniati (2011, hlm. 1) juga menunjukkan bahwa dari delapan anak yang bermain *game online* seluruhnya malas mengerjakan salat, dan terlambat dalam mengerjakannya, namun tidak semua anak malas dan terlambat di waktu salat yang sama. Tiga di antara subjek penelitian mengaku setelah bermain *game online* tetap merasa khusyuk dalam mengerjakan salat.

Baik dan buruknya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pemudanya. Jika pemudanya baik, maka baiklah kondisi bangsa tersebut. Sebaliknya, jika pemudanya rusak, maka rusaklah bangsa tersebut. Untuk mempersiapkan generasi yang benar-benar mampu mengemban amanah bangsa, maka pendidikan merupakan cara yang tepat untuk menggembleng para generasi penerus supaya siap menjadi pemimpin di masa yang akan datang dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Baik itu melalui lembaga pendidikan formal ataupun nonformal.

Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan nilai atau pendidikan moral atau pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti untuk dibangkitkan kembali. Masyarakat mulai merasakan perlunya *revival* (kebangkitan kembali) dari pendidikan nilai moral yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan (Zuriah, 2007, hlm. 10).

Novi Setiawatri, 2019

**INTERNALISASI NILAI KEIMANAN UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN MENJALANKAN PERINTAH AGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH**  
(Studi Deskriptif di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan nilai moral, khususnya nilai keimanan harus menjadi perhatian semua orang terutama para pendidik. Pentingnya mengangkat pendidikan nilai keimanan dalam kehidupan ini merupakan suatu wahana yang menjadi penyeimbang terhadap adanya kemajuan dunia yang lebih mementingkan hal-hal yang bersifat materi, tetapi hampa makna, sehingga membuat manusia kehilangan arti kemanusiaannya.

Tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan rumusan tujuan dan fungsi pendidikan nasional di atas, Rahmat Mulyana (2004, hlm. 70) berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya, semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya, tetapi kenyataannya tidaklah demikian.

Sistem pendidikan kita selama ini lebih menitikberatkan dan menjejalkan pada penguasaan kognitif akademis. Sementara afektif dan psikomotorik seolah-olah dinomorduakan. Sehingga yang terjadi adalah terbentuknya pribadi yang miskin tata krama, sopan santun, dan etika moral (Isjoni, 2006, hlm. 111).

Di sekolah dan perguruan tinggi pada umumnya hanyalah bersifat pengajaran yang lebih menekankan kepada aspek kognitif bukan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek nilai. Menurut Saksono (2008, hlm. 76), tujuan pendidikan nasional mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi tidak lagi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi lebih terfokus untuk menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan bangsa, tetapi kurang membekali siswanya dengan semangat

Novi Setiawatri, 2019

**INTERNALISASI NILAI KEIMANAN UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN MENJALANKAN PERINTAH AGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH**  
(Studi Deskriptif di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebangsaan, semangat keadilan sosial, serta sifat-sifat kemanusiaan dan moral luhur sebagai warga negara.

Tugas guru dan dosen hanya menyampaikan materi pelajaran dengan target tersampainya semua materi yang ada dalam buku teks, yang konsekuensinya mengukur dan menilai keberhasilan proses pengajarannya hanya dengan tes. Siswa yang dianggap berhasil dalam pendidikan adalah yang memiliki *ranking* dengan rata-rata nilai yang tinggi, sedangkan aspek moral, akhlak, dan kepribadian siswa hanya sedikit yang disentuh dan tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kelulusan siswa.

Minimnya pendidikan nilai moral di Indonesia, memengaruhi kemajuan negara Indonesia, salah satunya dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat modern untuk mulai memisahkan kehidupan keagamaannya dari aktivitas hidup kesehariannya (Herichayono, 1995, hlm. 1). Inilah mengapa sesungguhnya tidak ada alasan lagi bagi siapapun yang peduli dengan pendidikan di Indonesia untuk tidak mengembangkan pendidikan nilai. Sebab, pendidikan nilai adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Fenomena dan kenyataan seperti yang dipaparkan di atas tentu tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja. Jika tidak segera dicari jalan keluarnya, maka bangsa ini akan kehilangan generasi atau terjadi *lost generation*, yang ada adalah generasi yang rusak, tidak bermoral, dan tidak berbudi pekerti. Diberikannya pendidikan nilai moral bagi anak diharapkan dapat mengubah perilaku anak, sehingga siswa jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan zaman yang cepat berubah. Usia Sekolah Dasar (sekitar umur 6 - 12 tahun), ini merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang siswa, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pendidikan selanjutnya (Kusrahmadi, 2007, hlm. 120).

Dalam tataran operasional, maka cita-cita pendidikan manusia Indonesia yang beriman melalui pendidikan terletak pada pundak guru. Dengan demikian, komunitas guru mempunyai peran dan kedudukan strategis dalam pembangunan nasional khususnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Demikian halnya

Novi Setiawatri, 2019

**INTERNALISASI NILAI KEIMANAN UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN MENJALANKAN PERINTAH AGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH**  
(Studi Deskriptif di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan upaya menciptakan manusia yang beriman. Dalam konteks upaya menanamkan nilai keimanan, maka guru harus memiliki kecakapan yang mumpuni dalam menanamkan nilai keimanan tersebut melalui proses pembelajaran yang ia laksanakan (Sauri, 2010, hlm. 2).

Pembinaan keimanan di sekolah bukan hanya tanggung jawab guru agama. Setiap komponen dalam pendidikan harus ikut bertanggung jawab secara serius agar tercipta satu kondisi yang memungkinkan terintegrasinya nilai-nilai keimanan dalam setiap proses pembelajaran. Setiap guru bidang studi hendaknya tidak hanya mengajarkan bidang studinya saja, namun juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam setiap proses pembelajaran tersebut.

Menurut Azzet (2014, hlm. 88), hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun sayang sekali, karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja, namun dalam kehidupan sehari-hari ia sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan nilai justru penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat baginya dalam membangun nilai (Azzet, 2014, hlm. 18). Dalam hal ini, sudah tentu siswa dibangun nilainya berdasarkan nilai-nilai universal dari agama yang dipeluknya masing-masing. Dengan demikian, siswa akan mempunyai keimanan yang baik sekaligus berakhlak mulia.

Tanda yang paling tampak bagi seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah nilai yang sesungguhnya dibangun bagi penganut agama. Di dalam Islam, misalnya, keimanan seseorang baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal, yakni keyakinan di dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata (Azzet, 2014, hlm. 68). Demikian pula bagi siswa, hendaknya bisa mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik, berarti pendidikan nilai telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Oleh karena itu, siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk melakukan hal ini, sudah tentu dibutuhkan pendidik atau guru-guru yang bisa juga menjadi teladan. Bukan guru yang mengajarkan kepada siswa agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sementara ia sendiri tidak taat dan patuh. Dalam pendidikan nilai, siswa membutuhkan contoh, figur, dan keteladanan.

Siswa perlu dilatih untuk merealisasikan nilai-nilai keimanan dalam kegiatan mereka sehari-hari. Taftazani (2008) dalam Asyafah (2011, hlm. 60) menyatakan pembinaan keimanan sebagai bagian dari pendidikan umum memerlukan proses pendidikan yang tidak hanya melakukan kegiatan proses pembelajaran yang mentransformasikan pengetahuan, tetapi menanamkan nilai dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan.

Program internalisasi nilai harus bisa menarik minat siswa, membuat siswa merasa penting akan hadirnya nilai, tidak membuat siswa bosan sehingga internalisasi nilai bisa berjalan dengan efektif (Asyafah, 2016, hlm. 115). Internalisasi adalah proses yang berupaya untuk menghadirkan suatu nilai yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal seseorang. Dalam strategi ini, baik pendidik maupun siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik semata, tetapi melibatkan pula komunikasi batin (hati) (Asyafah, 2016, hlm. 154).

Di lingkungan sekolah, internalisasi nilai harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Di antara komponen pendidikan itu ialah (1) tujuan pengajaran, (2) isi kurikulum pendidikan, (3) proses belajar mengajar, (4) pengelolaan mata pelajaran, (5) penilaian, (6) manajemen sekolah, (7) kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, (8) perlengkapan sarana dan prasarana serta penggunaannya, dan (9) semua yang terlibat dari kegiatan pendidikan di sebuah sekolah. Semua komponen tersebut harus dikelola dan dibangun dalam rangka pengembangan karakter yang baik.

Bukan hanya para kiai dan ustaz yang mampu menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi guru di sekolah umum pun mampu menjadi teladan baik bagi para siswanya. Bukan hanya pondok pesantren saja yang mampu menginternalisasikan nilai keimanan. Namun di sekolah umum yang tidak berbasis sekolah Islam Terpadu dan bukan sekolah madrasah pun ternyata mampu melakukan internalisasi nilai keimanan, salah satunya yaitu SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru.

Upaya yang dilakukan SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru dalam menginternalisasikan nilai keimanan adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah segala macam, aktifitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang bertujuan agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Narmoatmojo, 2010, hlm. 3 - 4)

Berdasarkan permasalahan, fenomena, kondisi, dan kenyataan tentang internalisasi nilai keimanan di sekolah, peneliti sangat termotivasi untuk melakukan penelitian tentang bagaimana internalisasi nilai keimanan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?

Melalui tesis yang berjudul: “Internalisasi Nilai Keimanan untuk Meningkatkan Kepatuhan Menjalankan Perintah Agama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah (Studi Deskriptif di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru)” ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi sebuah solusi bagi

permasalahan pendidikan dan sebagai perhatian dalam membumikan pendidikan nilai di Indonesia pada umumnya dan di lembaga formal pendidikan Sekolah Dasar pada khususnya.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana internalisasi nilai keimanan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?”

Untuk menjawab masalah umum di atas maka perlu solusi pemecahan masalah melalui rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah program internalisasi nilai keimanan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru?
2. Bagaimanakah proses internalisasi nilai keimanan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru?
3. Bagaimanakah evaluasi internalisasi nilai keimanan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru?
4. Bagaimanakah kendala internalisasi nilai keimanan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memotret situasi dan memperoleh gambaran secara menyeluruh, luas, dan mendalam tentang pola internalisasi nilai keimanan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis program internalisasi nilai keimanan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai keimanan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi internalisasi nilai keimanan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis kendala internalisasi nilai keimanan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Dari Segi Teori**

Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya dan mengembangkan konsep, ilmu, atau teori tentang pola internalisasi nilai keimanan untuk meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar.

##### **2. Dari Segi Kebijakan**

Bagi para pemegang kebijakan di Indonesia, dengan adanya penelitian ini akan membukakan pandangan mereka tentang kritisnya masalah keimanan sehingga perlu mendapatkan solusi dalam bentuk kebijakan formal di Sekolah Dasar yang dapat dilaksanakan semua pihak demi mewujudkan manusia yang beriman dan patuh dalam menjalankan perintah agama.

##### **3. Dari Segi Praktik**

Penelitian ini dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi kepada kepala sekolah, guru, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam memecahkan masalah tentang cara menginternalisasikan nilai keimanan, yaitu:

Novi Setiawatri, 2019

**INTERNALISASI NILAI KEIMANAN UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN MENJALANKAN PERINTAH AGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH**  
*(Studi Deskriptif di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan program sekolah, pengembangan silabus, penyediaan dan peningkatan mutu sarana pembelajaran, serta pelaksanaan supervisi pendidikan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam menanamkan nilai keimanan bagi siswa Sekolah Dasar agar bisa meningkatkan kepatuhan menjalankan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk menentukan kebijakan dalam menyusun kurikulum di Sekolah Dasar.

#### **4. Dari Segi Isu Serta Aksi Sosial**

Penelitian ini bisa dijadikan alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran tentang pentingnya nilai keimanan dalam diri setiap individu dan mendukung adanya proses internalisasi nilai keimanan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Bab I Pendahuluan pada dasarnya adalah bab perkenalan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II Kajian Pustaka memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bab ini berisikan konsep dan teori tentang internalisasi nilai keimanan, kepatuhan menjalankan perintah agama, kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan, pendidikan umum, dan pendidikan nilai, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir penelitian. Bab III Metode Penelitian merupakan bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Bab IV Temuan dan Pembahasan menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan

Novi Setiawatri, 2019

**INTERNALISASI NILAI KEIMANAN UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN MENJALANKAN PERINTAH AGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH**  
*(Studi Deskriptif di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V Simpulan dan Rekomendasi berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Simpulan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.